

Langkah Berani Tinggalkan Pekerjaan Mapan

TAK banyak yang punya keberanian berhenti dari pekerjaan di perusahaan besar ketika karir sedang menjulang. Tapi, Fika Puspitasari adalah salah satu sosok langka itu. Alasannya, karena keluarga adalah harta yang lebih berharga daripada uang dan jabatan.

Dua belas tahun merintis karir di dunia perbankan dengan prestasi dan reputasi bagus, Fika Puspitasari akhirnya memilih keputusan dramatis. Memilih risain justru ketika pimpinan akan memangkatkannya di posisi jabatan yang lebih tinggi dan strategis, gajinya lebih berlipat, tunjangan, dan diberikan berbagai fasilitas seperti rumah, mobil, sopir pribadi, dan kewenangan yang lebih luas.

"Terakhir saya berkarir di Bank Mandiri Yogya. Itu setelah melalui beberapa perbankan dan sempat di Jakarta lima tahun saat awal-awal bekerja. Karena selalu mencapai target, saya dipromosikan untuk menempati jabatan yang lebih tinggi di Kanwil Semarang. Dengan penghasilan, tunjangan, dan segala fasilitasnya. Pasti senang. Manusiawi.

Apalagi di luar sana ada ratusan orang yang bermimpi untuk mencapai posisi itu. Sementara saya yang tak memikirkannya malah mendapatkannya. Namun, pada saat yang sama muncul rasa bimbang dalam hatinya. Apalagi yang kamu cari Fika?" kenang alumunus FMIPA jurusan Kimia Universitas Gadjah Mada ini.

Pindah ke Semarang artinya harus berpisah dengan keluarga. Padahal ada dua anak yang masih kecil dan suami yang butuh komunikasi dan tatap muka setiap hari.

Saat di Yogya saja dia seringkali pulang malam. Ketemu intens dengan anak-anak hanya Sabtu dan Minggu. Bagaimana kalau berjaruhan dengan mereka?

Bisa-bisa ketemunya sebulan sekali karena banyaknya kesibukan. Di situ ada perang batin. Antara keluarga atau karir. Antara jabatan atau suami dan anak-anak. "Itu sangat menggelisahkan sebagai perempuan," ujarnya.

Itulah sebabnya surat persetujuan pindah kerja tidak segera ia tanda tangani. Selama sehari-hari. Sampai batas akhir deadline.

"Hingga akhirnya saya membuat keputusan besar itu. Menghadap pimpinan bukan untuk mengiyakan permintaannya. Tapi justru membawa surat pengunduran diri. Banyak yang kaget. Banyak yang tidak paham. Banyak yang menyayangkan. Tapi inilah keputusan terpenting yang harus saya ambil dalam sejarah hidup saya," tuturnya.

Ada dua pertimbangan penting yang menjadi alasan mendasar keputusan itu.

"Pertama, saya punya suami yang memang tugasnya mencari nafkah. Dan saya merasa penghasilannya sebagai pengusaha sudah cukup kalau sekedar untuk hidup di Yogya dengan standar kebanyakan orang. Jadi, saya tak harus ngotot untuk mengejar karir. Bukankah mencari nafkah memang kewajiban suami, bukan isteri. Saya merasa aktualisasi sudah cukup di dunia kerja, sudah merasakan semuanya, saatnya kembali ke keluarga," jelasnya.

Alasan yang kedua yang membuat Fika mantap dengan keputusannya adalah kedua anaknya yang berada di masa *golden age*. "Waktu itu yang satu di SD, satunya masih TK. Masih lucu-lucunya. Saya membayangkan, kalau saya pindah ke Semarang saya akan kehilangan momen-momen indah bersama mereka. Tidak bisa melihat pertumbuhan mereka setiap hari. Tidak bisa lagi mengantar mereka berangkat sekolah atau menjemputnya. Saya akan kehilangan kebersamaan-kebersamaan kecil itu. Sebagai perempuan tiba-tiba saya takut.



Fika Puspitasari yang pilih berbisnis dari rumah ketimbang berkarir di bank pemerintah.

Membayangkan kalau tiba-tiba anak-anak tak lagi dekat dengan ibunya. Karena tak mendapatkan kasih sayang dan perhatian setiap hari," paparnya.

Fika merasa beruntung mempunyai suami, Wawan Dewo, yang sangat mendukungnya. Tidak pernah memaksakan kehendak. Ia diberi kebebasan penuh untuk membuat pilihan-pilihan berekspres. Termasuk berkarir di dunia kerja atau menjadi ibu rumah tangga. Yang penting dilakukan dengan senang hati dan sepenuh hati.

Ia tidak pernah merasa menyesal dengan keputusan yang dibuatnya. Karena semua konsekuensinya telah disadari dari awal.

Pengalaman lamanya selama bekerja di perbankan pada akhirnya

terpakai juga ketika Fika membuka usaha sendiri di rumah. Mulai dari jualan saos berbeque Solicious secara online, katering, barbershop, hingga punya outlet fried chicken waralaba.

"Saya pilih waralaba yang segala manajemennya dikelola oleh pusat sehingga saya tak perlu ikut mengurus setiap hari. Di rumah saya juga masih bisa bermain trading saham. Juga masih punya kesempatan berkumpul dengan teman-teman pengusaha lainnya untuk sharing maupun networking," ungkap Fika yang penyuka bola dan fans berat PSS Sleman ini.

Kalau dipikir-pikir, dia mengaku sekarang justru hidup jauh lebih baik.

Secara penghasilan tak jauh beda dengan saat berkarir di perbankan. Bedanya, tidak ada tunjangan dan fasilitas dari perusahaan. Tapi semua fasilitas itu dia dapatkan langsung dari suami. Sopir pribadinya juga suami. Ke mana-mana berdua. Selalu dekat dan tak pernah berpisah.

"Kalau traveling ke Eropa atau Amerika juga bersama," ujarnya sambari tertawa.

Mengapa ia bisa dengan mudah membangun bisnisnya dari rumah dan bisa meroket secara cepat?

"Di perbankan selain bekerja, kita bisa belajar banyak hal. Mulai manajerial, leadership, financial, sampai membangun sistem. Apa yang saya dapatkan di perusahaan besar dan mapan itu tentu saja akan lebih mudah diterapkan dalam usaha yang skalanya lebih kecil," ungkapnya.

Selain berbisnis dari rumah dan mengamati pergerakan saham, ibu dari Arka dan Keyla ini juga acap kali masih diminta berbagi ilmu di berbagai komunitas bisnis bahkan beberapa perusahaan. Seringkali acaranya tidak formal meskipun materinya cukup serius dan penting.

"Beberapa kali saya diminta bicara di kampus Klatak University. Beberapa kali juga diundang menjadi pembicara di lembaga dan perusahaan.

Materinya, kalau tidak seputar dunia bisnis ya soal leadership. Saya menyampaikannya berdasarkan pengalaman saja. Rupanya itu lebih menarik karena berbasis pada pengalaman pribadi dengan kasus-kasus yang nyata dan solusi-solusi yang lebih taktis," jelasnya.

Menurut Fika, dalam menyampaikan materi harus hati-hati. Jangan sampai salah bicara apalagi yang disampaikan malah menyesatkan. Itulah sebabnya ketika ada yang meminta dia menjadi trainer yang hanya seminggu sekali saja waktu tampilnya, dia menolak.

"Kalau hanya *sharing-sharing* informal sih sesekali bolehlah," ujarnya menutup perbincangan. (Dar)

KAYON

Antara Seni Alam dan Daya Supranatural

BATU gambar banyak dicari orang. Selain unsur estetika dari guratan-guratan yang membentuk motif dan gambar tertentu, ada orang berburu batu gambar karena punya kepercayaan adanya aura dari gambar yang terbentuk secara alami tersebut. Bentuk gambar diyakini membawa aura dan energi supranatural.

Gambar-gambar yang acap muncul pada batu gambar antara lain tokoh-tokoh mitologi seperti Semar, Prabu Siliwangi, Prabu Jayabaya, Ratu Kidul dan tokoh mitologi lainnya. Juga, bentuk menyerupai binatang yang dipercaya punya aura mistis seperti harimau, kuda dan naga.

Wawan Sukmawan merupakan salah satu di antara banyak pemburu batu gambar. Saya mencari batu gambar karena keunikan guratan-guratan alam yang terbentuk. Bukan sisi mistisnya," katanya.

Wawan mengaku, tertarik dengan batu gambar ketika masa booming batu akik tahun 2007. Kebetulan di depan rumahnya, Kaseran Baleraksa Karangmoncol Purbalingga, ada sungai yang banyak ditemukan bahan batu akik jenis jasper atau panca warna. Dan batu gambar dengan guratan alam membentuk motif unik, sering diperoleh dari batu jenis panca warna.

"Unsur spekulasi dalam berburu batu gambar sangat tinggi. Karena yang sering kita peroleh, bahan yang belum tahu kondisi dalamnya seperti apa. Kondisi batu terbungkus kulit yang harus dipotong.



Wawan Sukmawan di lokasi penemuan batu giok Jawa.

Pokoknya unsur spekulasinya tinggi," ungkapnya.

Wawan menambahkan, pernah medapat batu gambar motif naga yang kemudian dibeli kolektor Rp16 juta. Sudah ratusan batu gambar diperoleh dan dibentuk menjadi mata cincin akik, liontin, maupun hiasan dinding. Bahkan ada yang dibeli metahan oleh kolektor. "Belum lama saya dapat sebungkah bahan batu gambar. Begitu saya posting di sosial media, langsung dibeli kolektor," tambahanya

Proses mendapatkan bahan batu yang langsung dibeli kolektor tersebut cukup unik. Lokasi tempat dia menemukan sudah lebih dulu dirambah pembuu batu lain.

"Tetiba seperti ada yang mengarahkan saya ke titik tersebut dan posisi batu sudah berada di tempat yang tinggal ambil. Tidak perlu menggali lokasi," tuturnya sambil menambahkan, belum lama dia menemukan bongkahan batu giok Jawa yang cukup besar di lokasi sungai depan rumahnya. (Dar)



TERAWANG

Syarat di-Terawang:
Pertanyaan dilampiri biodata lengkap dan foto
Kirim ke Redaksi KR

Rumah Tangga Kacau

SELAMAT pagi Ki Susena Aji, rumah tangga saya kacau bertengkar hampir setiap hari tak ada kesamaan visi misi. Dulu saya nikah di luar Jawa ada perjanjian pihak istri harus menyediakan tempat tinggal untuk suami

Saya menyanggupi karena punya harapan mendapat tanah warisan di kampung, jika dijual cukup untuk buat rumah. Tapi tanah tak laku karena kata orang tua sertifikatnya 'ketingsut. Tuntutan suami tidak bisa saya penuhi..Saya dipojokkan orang tua juga saudara-saudara karena menjanjikan buat rumah untuk suami. Semua menyalahkan langkahku. Saya sekarang lagi di kampung pisah sementara dengan suami. Barusan saya bertengkar dengan tetangga tepung pager karena masalah utang.

Fisik mulai nggak kuat, kepala bagian belakang saya sakit. Saya takut pecah pembuluh darah sebelum utang saya lunas.

Pertanyaan:

1. Apakah sakit kepala ini karena serangan santet tetangga sebelah?
2. Sebenarnya sertifikat tanah disembunyikan atau karena hilang?
3. Apakah saya bisa lepas dari kesulitan ini?
4. Apa yang sebaiknya kulakukan agar saudara dan tetangga tidak memusuhi?

Ning-Gunungkidul

Jawab:

1. Bukan.
2. Sertifikat diamankan.
3. Anda harus optimis. Tak ada masalah tanpa solusi.
4. Tetangga kita adalah keluarga terdekat kita. Untuk memiliki saudara dan tetangga yang baik, kita juga harus menjadi saudara dan tetangga yang baik. Jika perlakuan kita terhadap orang lain baik maka mereka juga akan memperlakukan kita dengan baik. Apa yang ditanam itulah yang akan dituai. Hidup tak akan terasa nyaman jika tak akur dengan tetangga. "Ikuti Aturan Emas. Bersikaplah baik kepada tetangga Anda, cintai mereka seperti Anda mencintai diri Anda sendiri, lakukan kepada orang lain!" - Michael Jackson.

Rukun karo sedulur iku sempulur. Rukun karo tepung pager iku seger. Rukun karo sanak iku penak. ■

Mahkota Sang Pertapa

85



KARYA : MARGARETH WIDHY PRATIWI

"KAU jangan membodohi aku!" Sutawijaya tak lagi mau kompromi. Ditariknya bahu Dupiksa, dan dihardiknya. "Aku, Sutawijaya, wiratamtama Pajang. Kau pikir siapa? Kau pikir aku bisa kau bodohi?"

Dihempaskan tubuh Dupiksa ke lantai tanah. Lalu dihipirnya Pranala yang badannya lebih besar namun tampak nyalinya ciut. Laki-laki itu mundur, namun tangan kokoh Sutawijaya telah lebih dulu mencengkeram bahunya. "Kau juga mau membodohi aku?" hardiknya dengan suara keras dan tajam.

"Ampun, Den." Suara laki-laki itu bergetar. "Apa maksud Den Mas?"

"Mestinya aku yang bertanya, apa maksudmu?"

Suara Sutawijaya demikian keras menghentak. Seolah mampu menggetarkan kesenyapan malam di hutan Mentaok itu. Menggetarkan hati dua prajurit Pajang yang kini hanya bisa menggigil ketakutan.

Kesenyapan melingkupi bilik itu. Angin berdesir menerobos masuk, dan Sutawijaya

menajamkan telinganya. Matanya masih tajam menatap kedua prajurit Pajang tersebut.

Seolah telinganya menangkap isyarat, tiba-tiba saja Sutawijaya beranjak dan mendo-brak pintu yang tertutup, lalu melompat keluar. Dupiksa dan Pranala saling pandang, dalam hati yang masih tergetar. Ketika menyusul keluar, yang dijumpai hanya gelap.

"Bagaimana ini?" Pranala berdiri ter-mangu. Kedua tangannya ditangkupkan, hendak memberi isyarat sandi, namun dengan cepat Dupiksa segera mencegah.

"Jangan bodoh kau!" Dupiksa menarik tangan Pranala yang siap dengan siulan burung hantunya. "Kau pikir Den Mas Ngabehi tidak akan mendengar suaramu?"

"Kita mau apa sekarang? Menjadi tamu baik-baik di sini, tetapi jelas sudah ketahuan." Pranala tak mau kalah.

"Kita menjadi tamu di sini." Dupiksa menegaskan. "Esok hari kita pamit secara baik-baik pula," katanya kemudian.

"Lalu, Ragul dan Rontek?" Dupiksa terdiam, mengingat dua teman

mereka yang masih berkeliaran di luar.

"Pasti mereka aman, biar esok mereka juga pulang. Kita tak perlu khawatirkan mereka."

"Baiklah, kita istirahat saja sejenak. Esok terhang pagi, kita segera minta pamit dan kembali ke Pajang dengan membawa kabar yang kita dapatkan di sini."

Dupiksa setuju dengan usul temannya. Mereka memang perlu istirahat setelah melalui perjalanan jauh.

Namun mereka urung beranjak ketika kembali terdengar suara burung hantu dari luar. "Guuuuu... week. Guuu... week."

Dupiksa dan Pranala saling berpandangan.

"Ituuu." Pranala berkata lirih. "Benarkah mereka masih di sini?"

"Coba jawab sandi mereka." Dupiksa memerintah temannya.

"Gu... wek. Gu... wek." Suara Pranala sungguh mirip dengan suara burung malam itu.

(Bersambung)-f